

## Peningkatan Pengetahuan Remaja Anti Stunting Di Kota Tebing Tinggi

Ari Syahputra<sup>1</sup>, Imelda Mardayanti<sup>2</sup>, Haya Haratikka<sup>3\*</sup>, M.Alang Khairunnizar<sup>4</sup>, Yenni Arfah<sup>5</sup>, Deddy Dwi Arseto<sup>6</sup>, Didik Gunawan<sup>7</sup>, Sarwoto<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bina Karya, Indonesia

\*e-mail: hayaharatikka@gmail.com

### Abstract

*Stunting is a significant public health problem affecting children worldwide. Stunting is characterized by impaired growth and development of children due to chronic malnutrition, inadequate health care and poor sanitation. Stunting has a low impact on height for age, indicating that children are shorter than the average height for their age group. Young women who are future mothers play an important role in giving birth to a generation that is physically and mentally healthy and free from stunting problems. So it is appropriate for young women to pay attention to a healthy lifestyle and receive important education about stunting through government programs from an early age. Not only the government, parents also play an important role in providing balanced nutrition to their children at home. Governments play an important role in fighting stunting by implementing evidence-based policies, allocating adequate resources, and strengthening the health care system. By prioritizing stunting reduction, governments can take significant steps to improve child health and well-being, break the intergenerational cycle of malnutrition, and promote sustainable development.*

**Keywords:** government; teenage girl; stunting

### Abstrak

Stunting adalah masalah kesehatan masyarakat yang signifikan yang mempengaruhi anak-anak di seluruh dunia. Stunting ditandai dengan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak karena kekurangan gizi kronis, perawatan kesehatan yang tidak memadai, dan sanitasi yang buruk. Stunting memberi dampak pada tinggi badan menurut umur yang rendah, yang menunjukkan bahwa anak-anak lebih pendek dari rata-rata tinggi badan kelompok umurnya. Remaja putri yang merupakan calon ibu dikemudian hari, memegang peranan penting dalam melahirkan generasi yang sehat jasmani dan rohani yang terbebas dari masalah stunting. Sehingga sudah sepatutnya para remaja putri memperhatikan pola hidup yang sehat dan mendapatkan edukasi penting seputar stunting melalui program pemerintah sejak dini. Tidak hanya pemerintah, orangtua juga memegang peran penting dalam memberikan gizi seimbang pada putra putri mereka di rumah. Pemerintah memainkan peran penting dalam memerangi stunting dengan menerapkan kebijakan berbasis bukti, mengalokasikan sumber daya yang memadai, dan memperkuat sistem perawatan kesehatan. Dengan memprioritaskan pengurangan stunting, pemerintah dapat mengambil langkah signifikan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak, memutus siklus malnutrisi antar generasi, dan mempromosikan pembangunan berkelanjutan.

**Kata kunci:** pemerintah; remaja putri; stunting

Accepted: 2023-05-21

Published: 2023-07-12

## PENDAHULUAN

Stunting atau kegagalan pertumbuhan pada anak adalah masalah serius yang masih menjadi perhatian di banyak negara, terutama di negara-negara berkembang (Indah Budiastutik & Muhammad Zen Rahfiludin, 2019). Menurut data dari World Health Organization (WHO), sekitar 149 juta anak di seluruh dunia mengalami stunting, dan sebagian besar berada di negara-negara berkembang (Rita Kirana, Aprianti, 2022).

Masalah stunting di Indonesia dapat terjadi pada berbagai kategori masyarakat, terutama pada keluarga yang memiliki akses terbatas pada asupan nutrisi yang seimbang dan kurang dalam pengelolaan sanitasi serta kesehatan lingkungan (Ahmad et al., 2022). Beberapa kategori masyarakat Indonesia yang rentan terhadap masalah stunting antara lain: a) Keluarga miskin yaitu yang memiliki akses terbatas pada makanan bergizi dan perawatan kesehatan, sehingga anak-anak dalam keluarga ini rentan mengalami stunting. b) Keluarga dengan tingkat pendidikan rendah

cenderung kurang memahami pentingnya nutrisi yang seimbang dan kurang dalam mengelola sanitasi dan kesehatan lingkungan. c) Keluarga yang tinggal di daerah terpencil umumnya memiliki akses yang terbatas pada fasilitas kesehatan dan makanan bergizi, sehingga anak-anak dalam keluarga ini rentan mengalami stunting. d) Keluarga dengan anak balita yang lebih dari satu cenderung sulit dalam memberikan perhatian khusus pada makanan dan nutrisi yang dibutuhkan oleh setiap anak, sehingga beberapa anak rentan terhadap stunting. e) Keluarga dengan ibu hamil yang kurang gizi cenderung menghasilkan bayi dengan berat lahir rendah, yang meningkatkan risiko stunting pada bayi tersebut (Nirmalasari, 2020). Namun, perlu dicatat bahwa masalah stunting tidak hanya terjadi pada kelompok masyarakat tertentu, karena faktor-faktor yang menyebabkan stunting bisa berbeda-beda pada setiap individu. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting harus dilakukan secara menyeluruh dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat Indonesia (Pranowo, 2021).

Stunting dapat terjadi akibat kurangnya asupan nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak selama periode penting dalam pertumbuhan yaitu dari usia 0-5 tahun. Faktor lain seperti sanitasi yang buruk, air minum yang tidak bersih, infeksi berulang dan kondisi lingkungan yang tidak sehat juga dapat berkontribusi pada terjadinya stunting (Wulandari et al., 2021).

Stunting dapat berdampak buruk pada kesehatan dan kualitas hidup anak di kemudian hari, seperti gangguan pertumbuhan otak, keterbelakangan mental, peningkatan risiko terkena penyakit kronis seperti diabetes, obesitas, dan penyakit kardiovaskular (Supariasa & Purwaningsih, 2019). Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan stunting perlu dilakukan dengan serius, melalui berbagai program dan kebijakan yang memperhatikan asupan gizi dan kesehatan anak sejak dini.

Menurut Aridiyah et al. (2015), stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak yang ditandai dengan tinggi badan yang tidak mencapai potensi genetiknya karena kekurangan gizi dan perawatan yang kurang memadai selama periode pertumbuhan yang kritis, yaitu pada usia 0-5 tahun. Hal ini dapat terjadi pada anak-anak yang kurang mendapat gizi baik dalam hal jumlah maupun kualitasnya, serta kurang mendapatkan perawatan kesehatan yang memadai, termasuk asupan gizi yang memadai, sanitasi yang buruk, dan infeksi yang sering terjadi. Stunting dapat berdampak buruk pada perkembangan kognitif dan motorik anak, serta meningkatkan risiko penyakit kronis di masa dewasa (Yadika et al., 2019).

Remaja putri menjadi target sosialisasi pencegahan stunting karena mereka memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan dan pola makan yang sehat bagi keluarga mereka. Selain itu, remaja putri juga memiliki potensi untuk menjadi ibu di masa depan, sehingga pemahaman yang tepat tentang nutrisi dan kesehatan pada masa pertumbuhan akan membantu mereka dalam merencanakan kehamilan dan mengasuh anak dengan baik di masa depan (Khodijah Parinduri, 2021).

Selama masa pubertas, remaja putri mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik yang cepat dan memerlukan asupan nutrisi yang seimbang dan cukup untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Namun, dalam beberapa kasus, remaja putri dapat mengalami masalah nutrisi seperti kekurangan zat besi atau anemia, yang dapat memengaruhi kesehatan dan pertumbuhan mereka (Rahmawati et al., 2018).

Selain itu, remaja putri juga dapat memengaruhi kebiasaan makan keluarga mereka, termasuk dalam hal pemilihan dan persiapan makanan sehari-hari. Dengan memberikan sosialisasi pencegahan stunting kepada remaja putri, diharapkan mereka dapat memahami pentingnya gizi yang baik dan kesehatan selama masa pertumbuhan, serta dapat mengajarkan keluarga mereka untuk memilih dan menyiapkan makanan yang bergizi dan seimbang. Dalam hal ini, remaja putri juga dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat, dengan mempromosikan pola makan

sehat dan pencegahan stunting kepada keluarga, teman-teman, dan lingkungan sekitar mereka (Simbolon et al., 2022).

Pelajar SMA dan mahasiswa dapat memainkan peran penting dalam pencegahan stunting, baik melalui aksi langsung maupun aksi dalam bentuk kampanye atau advokasi. Berikut adalah beberapa contoh peran yang dapat dilakukan oleh pelajar SMA dan mahasiswa dalam pencegahan stunting: a) Menjadi relawan dalam program-program pencegahan stunting yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi yang terkait dengan kesehatan anak dan gizi. b) Mengedukasi keluarga dan masyarakat sekitar tentang pentingnya asupan gizi yang baik dan cara menghindari stunting. c) Menggalang dana atau donasi untuk mendukung program-program pencegahan stunting, seperti program pemberian makanan tambahan atau program kesehatan anak dan ibu. d) Membuat kampanye sosial dan informasi tentang stunting di media sosial, situs web dan forum untuk memperluas kesadaran dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang dampak dan cara pencegahan stunting. e) Mengikuti kursus atau pelatihan yang berkaitan dengan gizi dan kesehatan anak untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka tentang masalah ini (Fitriani et al., 2023).

Dengan berpartisipasi aktif dalam program-program pencegahan stunting, pelajar SMA dan mahasiswa dapat membantu masyarakat dan pemerintah dalam memerangi stunting dan meningkatkan kesejahteraan anak-anak di Indonesia. Di Indonesia, penyuluhan antisipasi stunting dilakukan oleh beberapa lembaga, baik di tingkat nasional maupun daerah, di antaranya: a) Kementerian Kesehatan: Kementerian Kesehatan memiliki program-program pencegahan stunting yang meliputi penyuluhan, kampanye, dan intervensi gizi serta perbaikan kesehatan ibu dan anak di seluruh Indonesia. b) Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN): BKKBN memiliki program kesehatan reproduksi dan keluarga yang mencakup pencegahan stunting melalui penyuluhan, kampanye, dan intervensi gizi. c) Dinas Kesehatan Provinsi/Kabupaten/Kota: Dinas Kesehatan Provinsi/Kabupaten/Kota memiliki program-program pencegahan stunting yang meliputi penyuluhan, kampanye, dan intervensi gizi di tingkat lokal. d) Lembaga-lembaga swadaya masyarakat (LSM): Beberapa LSM memiliki program-program pencegahan stunting, seperti program pemberian makanan tambahan, edukasi gizi, dan kampanye kesehatan. e) Sekolah dan perguruan tinggi: Sekolah dan perguruan tinggi juga dapat melakukan penyuluhan dan kampanye pencegahan stunting melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler atau program-program sosial (Saputri, 2019). Semua lembaga ini dapat berperan sebagai agen pencegahan stunting melalui berbagai program dan kegiatan yang dilaksanakan.

Penting bagi masyarakat untuk memanfaatkan program-program ini dan aktif dalam mendukung upaya pencegahan stunting di Indonesia. Menurut data Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2020, prevalensi stunting di Indonesia sebesar 27,7%. Angka ini menunjukkan bahwa hampir 1 dari 3 anak di Indonesia mengalami stunting, yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang dan masa depan mereka (Asriani et al., 2022).

Prevalensi stunting sendiri dapat berbeda-beda di setiap daerah di Indonesia, tergantung pada kondisi sosial ekonomi dan kesehatan masyarakat setempat. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting perlu dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan di seluruh Indonesia. Kegiatan penyuluhan antisipasi generasi stunting ini merupakan implementasi salah satu tri darma perguruan tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat, bekerja sama dengan instansi pemerintah BKKBN Kota Tebing Tinggi dengan mengundang remaja putri perwakilan dari beberapa SMA di Kota Tebing Tinggi dan perwakilan beberapa mahasiswa STIE Bina Karya. Tujuan penyuluhan ini adalah untuk meningkatkan perubahan sikap remaja putri sebagai penerus generasi untuk lebih memperhatikan kesehatan dan pola hidup yang sehat sehingga meminimalisir jumlah generasi stunting.

## METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul Penyuluhan Antisipasi Generasi Stunting pada Pelajar SMA dan Mahasiswa telah dilakukan dengan pemaparan materi dari perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Kota Tebing Tinggi. Kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab. Kegiatan PKM ini dilakukan pada Hari Kamis, 4 Mei 2023 bertempat di Kantor Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Kota Tebing Tinggi di Jalan Gunung Leuser. Kegiatan ini dihadiri oleh seorang narasumber yaitu dokter yang ditugaskan di Kantor BKKBN Kota Tebing Tinggi, bapak – ibu dari BKKBN Kota Tebing Tinggi, bapak – ibu dosen peserta PKM, dan peserta sasaran inti yaitu beberapa siswi SMA, dan mahasiswa/i. Pada penyuluhan ini peserta ini dibekali pengetahuan tentang *stunting*, antisipasi dan penanganan. Setelah mengikuti penyuluhan ini, peserta ini diharapkan menjadi duta hidup sehat dan mengajak teman – teman remaja seusia mereka untuk memiliki gaya hidup sehat agar terhindar dari *stunting*. Dan seluruh peserta masih diwajibkan mematuhi protokol kesehatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya edukasi stunting pada remaja putri memang tidak dapat dipungkiri lagi, terutama di Kota Tebing Tinggi. Melalui BKKBN Kota Tebing Tinggi, Pemerintah memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi yang baik dan praktik-praktik sehat bagi ibu hamil, ibu menyusui, dan balita. Kegiatan yang telah terlaksana kerjasama antara dunia pendidikan dan Dinas BKKBN Kota Tebing Tinggi seperti yang terlihat pada gambar 1. Kegiatan ini menghadirkan peserta dari pelajar tingkat Sekolah Menengah Atas hingga mahasiswa.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Program Mahasiswa Penting

Kegiatan ini merupakan bagian dari wujud nyata pemerintah Indonesia dalam menggalakkan anti generasi stunting ke daerah daerah. Diantaranya dengan kampanye informasi, program edukasi di sekolah-sekolah, pelatihan tenaga kesehatan, serta promosi gizi yang tepat. Remaja di Indonesia pada umumnya gemar mengonsumsi makanan cepat saji yang ditawarkan oleh warung – warung makan pinggir jalan seperti yang berbahan utama mi, hamburger, jajanan oleh pedagang keliling dan begitu juga dengan minumannya yang kaya akan bahan yang tidak ramah bagi kesehatan (Paratmanitya & Veriani, 2016).

Minimnya pengetahuan remaja akan bahaya zat yang terkandung dalam makanan dan minuman yang mereka konsumsi dalam jangka waktu lama sudah pasti akan mengancam kesehatan salah satunya pada organ reproduksi (Sari & Nugroho, 2021). Maka peran orangtua dalam memantau asupan gizi pada remaja sangatlah penting (Oktaviana et al., 2018). Dalam hal ini, orangtua didukung oleh pemerintah melalui BKKBN memberikan penyuluhan seputar stunting. Materi penyuluhan tentu tidak terlepas dari pola makan sehat untuk remaja puteri. Pemaparan

materi seputar pola hidup sehat sebagai pencegahan stunting disampaikan oleh narasumber, dokter di BKKN Kota Tebing Tinggi seperti terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Pemaparan Materi Pola Hidup Sehat oleh Dokter Dihadiri oleh Peserta dari Dunia Pendidikan

Pola makan sehat penting untuk menjaga kesehatan dan perkembangan remaja putri. Pada prinsipnya ada dasar pola makan sehat yang dapat dilakukan remaja putri, seperti mengonsumsi makanan yang seimbang. Remaja putri perlu mengonsumsi makanan yang seimbang dari berbagai kelompok makanan seperti karbohidrat kompleks yang terdapat pada roti gandum, nasi merah, sereal gandum, dan pasta gandum utuh. Kemudian protein yaitu daging tanpa lemak, ikan, unggas, kacang-kacangan, dan produk susu rendah lemak. Dilengkapi dengan sayuran dan buah-buahan. Ada beragam sayuran dan buah-buahan segar yang kaya akan serat, vitamin, dan mineral yang dapat dikonsumsi setiap hari.

Selain itu, lemak sehat seperti minyak zaitun, alpukat, kacang-kacangan, dan biji-bijian juga baik untuk dikonsumsi remaja putri. Dan mereka disarankan untuk menghindari makanan olahan dan berlemak tinggi. Batasi konsumsi makanan olahan, makanan cepat saji, makanan ringan manis, minuman berkarbonasi, dan makanan tinggi lemak jenuh. Semua ini dapat disubstitusi dengan pilihan makanan sehat yang lebih alami dan segar.

Kemudian yang tak kalah penting yaitu sarapan sehat dengan memastikan remaja putri mempunyai sarapan setiap hari dengan makanan bergizi yang kaya akan karbohidrat dan sehat seperti oatmeal, roti gandum, atau sereal rendah gula. Tambahkan protein seperti telur, yogurt rendah lemak, atau kacang-kacangan, serta buah-buahan segar. Selain itu, remaja putri juga dapat diberikan camilan sehat. Berikan pilihan camilan yang sehat seperti buah segar, potongan sayuran dengan hummus, yoghurt rendah lemak, atau kacang-kacangan. Hindari camilan tinggi gula dan makanan ringan yang tidak sehat.

Remaja putri juga dianjurkan untuk mencukupi kebutuhan cairan. Minum air putih yang cukup sepanjang hari. Menghindari minuman manis dan beralkohol. Jika remaja putri melakukan aktivitas luar ruangan seperti olahraga atau aktivitas fisik yang intens, pastikan dia mendapatkan cairan tambahan untuk menggantikan yang hilang melalui keringat. Selain kandungan gizi makanan dan minuman, remaja putri juga perlu memperhatikan porsi makan yang seimbang setiap hari.

Melalui penyuluhan ini remaja putri diajarkan untuk mengetahui tentang konsep porsi yang tepat dan membantu mereka memahami kapan mereka sudah merasa kenyang. Orang tua di rumah juga dianjurkan untuk melibatkan remaja putri dalam persiapan makanan. Keikutsertaan mereka dalam memilih dan memasak makanan sehat dapat membantu mereka mempelajari lebih

banyak tentang makanan dan meningkatkan keterampilan memasak yang berguna sepanjang hidup mereka.

Selain pola makan, penting juga untuk mendorong remaja putri untuk menjalani gaya hidup sehat secara keseluruhan, termasuk aktivitas fisik yang teratur dan tidur yang cukup. Untuk mengetahui saran yang lebih spesifik dan sesuai dengan kebutuhan individu remaja putri, orangtua bisa mengkonsultasikan dengan dokter atau ahli gizi.

## KESIMPULAN

Stunting merupakan masalah yang kompleks dan meluas yang berimplikasi signifikan terhadap kesehatan dan perkembangan anak. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, termasuk nutrisi yang tidak memadai, sanitasi yang buruk, dan akses kesehatan yang terbatas. Konsekuensi dari stunting bisa bertahan lama, tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik tetapi juga kemampuan kognitif dan prospek masa depan individu. Remaja putri memegang peranan penting dalam menekan angka stunting dikemudian hari. Untuk mengatasi stunting secara efektif, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan multisektoral, yang melibatkan pemerintah, masyarakat, penyedia layanan kesehatan, dan berbagai pemangku kepentingan. Melalui komitmen yang kuat, koordinasi yang efektif, dan upaya yang berkelanjutan, masalah stunting dapat dikurangi secara signifikan. Dengan menerapkan rekomendasi ini, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal, serta mengentaskan masalah stunting dalam jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. N. A., Dadang, D., & Latipah, S. (2022). Sosialisasi Stunting Di Masyarakat Kota Tangerang. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(2), 704. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i2.8507>
- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas). *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163–170. <https://doi.org/10.1007/s11746-013-2339-4>
- Asriani, R., Ode Salma, W., & Jafrianti. (2022). Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Baduta (6-24 bulan) Di Wilayah Kerja Puskesmas Mowila. *Nursing Update: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 13(3), 115–122. <https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/index>
- Fitriani, I., Purwita, E., Aceh, P. K., & Besar, A. (2023). Pembentukan Peer Group Peduli Stunting Pada Siswa Sman. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 36–42.
- Indah Budiastutik, & Muhammad Zen Rahfiludin. (2019). Faktor Risiko Stunting pada anak di Negara Berkembang. *Amerta Nutrition*, 3(3), 122–129. <https://doi.org/10.2473/amnt.v3i3.2019.122-129>
- Khodijah Parinduri, S. (2021). Optimalisasi Potensi Remaja Putri Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Wangunjaya Kecamatan Leuwisadeng Kabupaten Bogor. *Promotor*, 4(1), 23. <https://doi.org/10.32832/pro.v4i1.5518>
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>
- Oktaviana, M., Nasriati, R., & Sari, R. M. (2018). Pengetahuan Orang Tua Tentang Jajanan Sehat Pada Anak. *Health Sciences Journal*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.24269/hsj.v2i1.74>
- Paratmanitya, Y., & Veriani, A. (2016). Kandungan bahan tambahan pangan berbahaya pada makanan jajanan anak sekolah dasar di Kabupaten Bantul. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 4(1), 49. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2016.4\(1\).49-55](https://doi.org/10.21927/ijnd.2016.4(1).49-55)

- Pranowo, S. (2021). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Stunting pada Usia Todler. *Indonesian Journal of Nursing Health Science*, 6(2), 104–112.
- Rahmawati, Fauziyah, A., Tanziha, I., Hardinsyah, & Briawan, D. (2018). Prevalensi dan Faktor Risiko Kejadian Stunting Remaja Akhir. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 1(2), 90–96.
- Rita Kirana, Aprianti, N. W. H. (2022). Pengaruh Media Promosi Kesehatan Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Stunting Di Masa Pandemi Covid-19 (Pada Anak Sekolah Tk Kunci Harapan Banjarbaru). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(9), 2899–2906.
- Saputri, R. A. (2019). Upaya Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Stunting. *Jdp (Jurnal Dinamika Pemerintahan)*, 2(2), 152–168.
- Sari, F. P., & Nugroho, P. S. (2021). Risiko Perilaku Konsumsi Makanan Cepat Saji dan Minuman Berkarbonasi Terhadap Obesita pada Remaja di Indonesia. *Borneo Student Research*, 3(1), 707–713.
- Simbolon, D., Batbual, B., & Ratu Ludji, I. D. (2022). Pembinaan Perilaku Remaja Putri Dalam Perencanaan Keluarga Dan Pencegahan Anemia Melalui Pemberdayaan Peer Group Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Media Karya Kesehatan*, 5(2), 162–175. <https://doi.org/10.24198/mkk.v5i2.36716>
- Supariasa, I. D. N., & Purwaningsih, H. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di kabupaten malang. *Karta Raharja*, 1(2), 55–64. <http://ejurnal.malangkab.go.id/index.php/kr>
- Wulandari, L. A., Kartika, P. D., Sekar, P. G., Felix, J., Shafa, A. D. M., Rahmadina, N., Hadayna, S., Roroputri, A. T., Hermawati, E., & Ashanty. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskemas*, 1(2), 34–38.
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar. *Jurnal Majority*, 8(2), 273–282.